

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)

e-ISSN : 2502-8537 (Online)

DINAMIKA PERUBAHAN RELASI KIAI SANTRI PADA ‘NGAJI ONLINE’ DI MASA PAGEBLUK COVID-19

THE DYNAMICS OF CHANGE IN RELATION KIAI SANTRI ON ‘NGAJI ONLINE’ IN THE COVID-19 PANDEMIC

Samsul Arifin

Pusat Pengembangan Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren;
Fakultas Dakwah, Universitas Ibrahimy Situbondo

Korespondensi penulis: goessyam@gmail.com

Abstract

This paper reveals the dynamics of the changing therapeutic relationship of the kiai with students (santri) in learning (ngaji) from face-to-face to online models in the time of COVID-19. The research method is ethnographic-hermeneutic. In the face-to-face learning system, therapeutics occur because of the warm relationship by looking directly at the kiai's face which makes the students feel calm. In the “Ngaji Online” the therapeutic system switches to environmental settings that make students feel safe and comfortable. In the “Ngaji Online” system, the warmth of relationships begins to weaken. However, this weakness can be covered up because the spiritual relationship between the kiai and the students still feels strong. This spiritual relationship is the key to therapeutic for the Islamic boarding school.

Keywords: *dynamics, therapeutic, ngaji online, COVID-19*

Pada ramadan zaman pagebluk COVID-19, terdapat perubahan dinamika model pengajian yang dilakukan komunitas pondok pesantren. Dinamika dari model tatap muka di kompleks pesantren menjadi *Ngaji Online* di rumah santri masing-masing. Perubahan tersebut juga mengubah konstruksi barokah (*barokah*) dalam relasi terapeutik antara kiai dengan para santri. Tulisan ini berupaya mengungkap relasi hubungan terapeutik antara kiai dengan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di tengah-tengah masa pagebluk COVID-19 pada kegiatan *Ngaji Online* Ramadan.

Dengan model *Ngaji Online*, para santri mengalami perubahan perilaku dalam memahami makna *barokah*. *Barokah* yang semula dimaknai sebagai bertambahnya karunia kebaikan dan kebahagiaan yang memancar dari perasaan teduh di sisi kiai, beralih kepada

perasaan aman dan nyaman yang berasal dari setting lingkungan dunia maya. Memperoleh barokah kiai merupakan salah satu perilaku penting para santri. Barokah dapat diperoleh dengan berkhidmah kepada kiai dan mengikuti pengajian yang diajar kiai. Bagi para santri, barokah ini menjadi kunci dalam hubungan terapeutik dan kesehatan mental para santri (Arifin, 2020; Arifin & Munfaridah, 2018; Arifin & Zaini, 2019).

Terdapat beberapa perbedaan para pakar konseling tentang terjadinya terapeutik. Bagi kalangan humanis, perubahan terapeutik terjadi ketika terdapat keterbukaan diri dalam konteks hubungan yang saling mempercayai antara kiai dan santri, dengan penekanan pada kualitas hubungan yang merupakan *core condition* (Corey, 2009; Gillon, 2007; Rogers, 1942). Bagi kalangan *behavioral*, kualitas hubungan antara

kai dan santri memang suatu keharusan. Namun fokus utamanya, bukan kepada kualitas relasi tapi kepada proses intervensi (Corey, 2009; McLeod, 2003).

Bagaimana dengan relasi terapeutik kiai-santri? Komunitas pesantren dalam mendidik para santri menekankan harmoni kualitas hubungan antara kiai dengan santri atau sebaliknya. Para santri percaya, dengan menjaga kualitas hubungan, kehidupan mereka akan barokah. Karena itu, para santri akan tetap menjaga hubungan dengan kiai sampai kapanpun (Arifin, 2014a, 2020). Kiai juga memperhatikan kualitas kepribadiannya dalam membangun hubungan dengan para santri. Dalam pandangan pesantren, harus ada keseimbangan antara kualitas keilmuan dan integritas kepribadian (Arifin, 2018, 2019, 2020; Arifin & Zaini, 2018).

Relasi terapeutik kiai-santri pada kegiatan pengajian mengalami dinamika. Sebelum masa pagebluk COVID-19, komunitas pesantren mengadakan pengajian secara tatap muka untuk mengisi liburan menjelang dan selama Ramadan. Biasanya para santri banyak yang tidak pulang. Mereka mengikuti pengajian beberapa kitab kuning. Namun pada masa pagebluk COVID-19, pesantren mengubah sistem pengajiannya dari tatap muka menjadi pengajian kitab secara daring atau *Ngaji Online* yang diikuti para santri di rumah masing-masing. Padahal selama di pesantren, para santri dibatasi dalam menggunakan internet. Karena itu, fenomena perubahan tingkah laku manusia di dunia daring amat menarik dan penting untuk dikaji. Namun penelitian dalam konteks *cyber-psychology* masih tergolong minim (Takwin, 2020).

Kalangan pesantren melakukan *Ngaji Online* dengan mempertimbangkan: pertama, sebagai bentuk ketaatan kepada *ulul amri*—yang dalam konteks pandemi COVID-19—pemerintah, ulama, dan para dokter¹. Pemerintah menetapkan untuk menjaga jarak sosial dan jarak fisik. Kedua, karakteristik COVID-19 yang dapat menular melalui kontak antar-manusia (Meng, Hua, & Bian, 2020; Li dkk., 2020).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada liburan Ramadan kemarin, memajukan kegiatan *Ngaji Online* di bulan Sya'ban (9 April 2020) serta mengoptimalkan penggunaan media berbasis internet dan televisi kabel (Gambar 1). Para santri

yang di rumah, mengikuti pengajian secara daring melalui Radio DBS FM, Dakwah Media, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo TV, dan Tanwirul Afkar.

Gambar 1. Pamflet elektronik tentang *Ngaji Online*



Sumber: (Fakultas Dakwah Sukorejo, 2020; S3TV, 2020)

Jadwal *Ngaji Online* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo antara lain setelah shalat Subuh sampai pukul 08.00 WIB, waktu dhuha (pukul 08.00 – 10.30 WIB), setelah shalat dhuhur, setelah shalat asar, dan setelah shalat tarawih. Para pembaca kitab yaitu para kiai, ibu nyai, dan ustadz senior. Kitab yang menjadi kajian meliputi bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, nahwu, dan *sharraf*. Para santri bebas memilih kitab yang dikaji. Namun mereka wajib mengikuti *Ngaji Online*, paling tidak, satu buah kitab. Kitab yang dikaji berbahasa Arab, ketika *Ngaji Online* oleh sang pembicara diterjemahkan perkata dan diberi penjelasan singkat. Para santri mencatat terjemahan tersebut dan (bila perlu) menulis penjelasan di pinggir kitabnya. Biasanya di pertengahan Ramadan kitab-kitab tersebut sudah selesai dikaji.

¹ wawancara K.H. Afifuddin Muhajir, 15 April 2020

Hubungan santri kepada kiai pada *Ngaji Online* mengalami perubahan orientasi. Ketika mengikuti pengajian kitab secara tatap muka, para santri menemukan keteduhan dan ketenangan saat mereka menatap wajah sang kiai. Mereka merasa tenang dan damai berada di sekitar kiai². Karena itu, para santri berlomba-lomba untuk berada di dekat sang kiai

Namun ketika mengikuti *Ngaji Online*, para santri mengalami perubahan “rasa”. Mereka lebih merasa aman dan nyaman. Mereka merasa aman karena tidak perlu khawatir tertular penyakit COVID-19. Mereka merasa nyaman karena dapat mengaji sambil “santai” minum secangkir kopi di kamar masing-masing.

Salah satu kelemahan *Ngaji Online* adalah kesulitan dan keterbatasan dalam membina hubungan baik dan hangat, antara kiai dengan santri. Para santri tidak dapat lagi menatap langsung wajah sang kiai dan mengantre bersalaman dengan kiai³. Hubungan terapeutik ini tidak seakrab dan sehangat dalam konteks tatap muka (Samsul & Risma, 2020). Padahal hubungan terapeutik yang memancar dari *congruence*, *accurate empathy*, dan *unconditional positive regard* sang kiai merupakan salah satu kunci dalam proses penyembuhan atau perasaan positif (Corey, 2009; Rogers, 1942).

Kelemahan dalam kehangatan hubungan tersebut, dalam tradisi pesantren, dapat ditutupi dengan ikatan *ruhaniyah* atau spritual yang telah terjalin antara kiai dan santri. Para santri yang mengikuti pengajian model tatap muka ataupun daring (*online*), masih memiliki hubungan *ruhaniyah* dengan kiai. Mereka tidak sekadar mengandalkan hubungan *lahiriyah*; baik melalui tatap muka maupun daring, namun mereka tetap memelihara hubungan *ruhaniyah*.

Ikatan *ruhaniyah* antara kiai dengan santri menjadi penekanan di pesantren. Kiai As’ad, salah satu pendiri Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo mengatakan, seorang kiai harus “asambung”—hatinya harus menyatu—dengan para santri. Begitu pula, seorang santri harus *asambung* dengan kiai. Umpamanya, dengan saling mendoakan dan *istiqomah* membaca doa yang diajarkan di pesantren. Dari sinilah nantinya, muncul barokah; sehingga pesan-pesan sang kiai akan selalu diingat dan tetap melekat di hati para santri

(Arifin, 2014b, 2014a; Hasan, 2003; Ibrahimy & Arifin, 2018).

Menurut Kiai Azaim, jalinan komunikasi antara kiai dan santri meliputi aspek *jasadi* yaitu silaturahmi fisik dan ruhani yaitu keilmuan (Ibrahimy & Arifin, 2019). Hubungan antara santri dengan kiai, terdapat empat katagori. Pertama, *asanding-asambung*; yaitu secara *jasadi* dan ruhani berdekatan dan berinteraksi. Kedua, *asanding-tak asambung*; yaitu secara *jasadi* mereka berdekatan tapi ruhaninya tidak berinteraksi. Ketiga, *tak asanding-asambung*; yaitu secara *jasadi* mereka berjauhan tapi ruhaninya selalu berinteraksi. Keempat, *tak sanding-tak asambung*; baik *jasadi* maupun ruhani tidak berinteraksi dan berjauhan (Ibrahimy & Arifin, 2019). Dilihat dari katagori ini, para santri yang mengikuti *Ngaji Online* dapat dikatagorikan sebagai kelompok ketiga. Proses terapeutik pada pengajian dapat dilihat pada Gambar 2.

Dengan demikian, pada sistem pengajian tatap muka, terapeutik terjadi karena hubungan kehangatan dengan cara memandang langsung wajah kiai yang membuat para santri merasa teduh dan tenang. Pada sistem *Ngaji Online* terapeutik beralih ke setting lingkungan yang membuat para santri merasa aman dan nyaman. Walhasil, kehangatan hubungan yang membuat santri merasa teduh beralih kepada intervensi lingkungan yang membuat santri merasa aman. Dalam sistem *Ngaji Online*, kehangatan hubungan mulai melemah. Kelemahan ini, dapat ditutupi karena ikatan *ruhaniyah* antara kiai dengan santri yang masih terasa kuat.

Gambar 2. Proses terapeutik pada pengajian



² Wawancara Zainul, 17 April 2020

³ Wawancara Shofi, 17 April 2020

KESIMPULAN

Pondok pesantren sangat merespons perkembangan yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam masalah pagebluk COVID-19. Di antaranya, dengan mengubah layanan pengajian dari sistem tatap muka menjadi daring. Kegiatan yang biasanya terjadi secara tatap muka antara kiai dengan santri di kompleks pesantren menjadi kegiatan dunia maya jarak jauh di rumah santri masing-masing. Tentu, juga terdapat pergeseran terapeutik dalam konteks hubungan tersebut.

Pertama, pada sistem pengajian tatap muka, terapeutik terjadi karena hubungan kehangatan dengan cara memandang langsung wajah kiai yang membuat para santri merasa teduh dan tenang. Kedua, pada sistem *Ngaji Online* terapeutik beralih ke setting lingkungan yang membuat para santri merasa aman dan nyaman. Dengan demikian, kehangatan hubungan yang

membuat santri merasa teduh beralih kepada intervensi lingkungan yang membuat santri merasa aman. Dalam sistem *Ngaji Online*, kehangatan hubungan mulai melemah. Ketiga, kelemahan dalam *Ngaji Online*, dapat ditutupi karena hubungan *ruhaniyah* atau ikatan spiritual antara kiai dengan santri yang masih terasa kuat. Hubungan *ruhaniyah* ini menjadi kunci dalam terapeutik bagi kalangan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada K.H.R. Ach. Azaim Ibrahimy, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, pengurus pesantren, dan Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah (Iksass) yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2014a). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2014b). *Wejangan Kiai As'ad dan Kiai Fawaid*. Pena Salsabila.
- _____. (2018). Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 330–338. Surabaya: Kopertis IV.
- _____. (2019). Hidup Berkat dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyyah. In S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (Eds.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (pp. 58–83). Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- _____. (2020). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Literasi Nusantara.
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 08(02), 110–132.
- Arifin, S., & Zaini, A. (2018). Dakwah Inklusif di kalangan Bajingan: Membedah Komitmen Bekas Bajingan dalam Membangun Peradaban Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Dakwah*, XIX(1), 29–50.
- _____. (2019). Transformative Da'wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi. *Jurnal Konseling Religi*, 10(2), 215–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Gillon, E. (2007). *Person-Centred Counselling Psychology: An Introduction*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hasan, S. A. (2003). *Kharima Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibrahimy, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Ibrahimy, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad*. Situbondo: Tanwirul Afkar.

- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K.S.M., Yau, E.H.Y., Wong, J.Y., Xing, X., Xiang, N., Wu, Y., Li, C., Chen, Q., Li, D., Liu, T., Zhao, J.,... Feng, Z. (2020). Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia. *The New England Journal of Medicine*, 382 (13), 1199-1207. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>.
- McLeod. (2003). *An Introduction to Counselling Third Edition*. New York,: Open University Press.
- Fakultas Dakwah Sukorejo. (2020). *Ngaji Online Kitab "Syarah Waroqod" Bersama KH Afifuddin Muhajir 28-04-2020*. <https://web.facebook.com/fd.unib>
- Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Emerging and Future Challenges for Dental and Oral Medicine. *Journal of Dental Research*, 2019, 1–
7. <https://doi.org/10.1177/0022034520914246>
- Rogers, C. R. (1942). *Counseling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice*. Cambridge: The Ribersibe Press.
- S3TV. (2020, April 10). *Live Streaming "Pengajian Tafsir Jalalain Jum'at" 10 April 2020*. <https://web.facebook.com/s3televisi/>
- Samsul, A., & Risma, A. F. (2020). The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of " Interpretation of Al- Mishbah " for Cyber-Counseling Services. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291647>
- Takwin, B. (2020). Pesan dari Editor-in-Chief: Tantangan Psikologi Siber. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(01), 3–4. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.02>

